

**KONSEP PERJUANGAN UNTUK DIAKUI DALAM PENGAKUAN
MUTUAL PERSPEKTIF PAUL RICOEUR SEBAGAI SOLUSI
BAGI SISTEM POLITIK DI INDONESIA
(ERA REFORMASI)**

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Serjana Filsafat

OLEH:

MARIO GIOVANI TETI

NO. REG.: 611 16 075



**FAKULTAS FILSAFAT
UNIVERSITAS KATOLIK WIDYA MANDIRA
KUPANG**

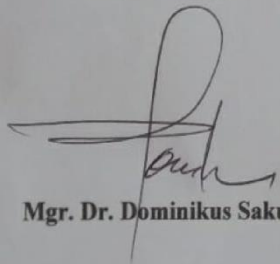
2020

**KONSEP PERJUANGAN UNTUK DIAKUI DALAM PENGAKUAN
MUTUAL PERSPEKTIF PAUL RICOEUR SEBAGAI SOLUSI BAGI
SISTEM POLITIK DI INDONESIA
(ERA REFORMASI)**

Oleh
Mario Giovani Teti
611 16 075

Menyetujui

Pembimbing I



Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr.

Pembimbing II

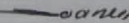


Rm. Oktovianus Kosat, Pr, S. Fil, M. Hum.

Mengetahui

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang



Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dipertahankan Di Depan Dewan Penguji Skripsi

Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Dan Diterima Untuk Memenuhi Sebagian Syarat

Guna Memperoleh Gelar Sarjana Filsafat

Pada Hari, Tanggal: Kamis, 25 Juni 2020

Mengesahkan

Dekan Fakultas Filsafat

Universitas Katolik Widya Mandira Kupang

Rm. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can.

Dewan Penguji:

1. Rm. Drs. Kornelis USBOKO, Pr. L.Ph

2. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil, M. Hum.

3. Mgr. Dr. Dominikus Saku, Pr.

KATA PENGANTAR

Dalam penyelesaian karya ini, penulis tidak berjalan sendirian. Pada tempat pertama, dengan penuh rasa syukur dan sembah bakti penulis hendak menghaturkan terima kasih kepada Allah Bapa Yang Mahakuasa yang telah menggerakkan hati, pikiran dan tenaga penulis untuk menyusun seluruh tulisan ini. Penulis juga percaya bahwa, dalam proses penyelesaian tulisan ini, Bunda Maria dan Santo Yosef senantiasa mengarahkan saya hingga selesainya tulisan ini. Pada akhirnya, di tempat kedua, penulis mengucapkan limpah terima kasih kepada semua pihak yang dengan caranya masing-masing telah membantu penulis dalam menyelesaikan tulisan ini. Secara khusus, penulis berterima kasih kepada:

1. Yang Mulia Uskup Agung Kupang Mgr. Petrus Turang, Pr yang dengan caranya tersendiri telah membantu penulis dengan moril maupun sarana dan prasarana yang memadai sehingga penulis bisa bekerja dan menyelesaikan tulisan ini.
2. Rektor Universitas Katolik Widya Mandira Kupang yang dengan arif dan bijaksana memimpin serta menyelenggarakan pendidikan di lembaga tinggi ini.
3. RD. Drs. Yohanes Subani, Pr. Lic. Iur. Can, Dekan Fakultas Filsafat yang dengan jiwa kebapaan mengatasnamai seluruh komponen Fakultas Filsafat Universitas Katolik Widya Mandira Kupang.
4. Dosen pembimbing: Mgr. Dominikus Saku, Pr, yang membimbing saya melalui masukan, gagasan dan perbaikan hingga akhir tulisan ini. Rm. Oktovianus Kosat, Pr. S. Fil. M. Hum, yang telah membimbing saya dalam rangka memperbaiki dan meluruskan tulisan ini agar sesuai dengan metodologi yang baik. Demikian juga kepada Rm. Drs. Kornelis Usboko, Pr. L. Ph. yang telah menjadi penguji pertama karya penulis. Terima kasih tak terkira saya haturkan.

5. Para Pembina Seminari Tinggi St Mikhael dan para dosen Fakultas Filsafat yang membina dan mendidik manusia dan kemanusiaan saya dengan sabar nan bijaksana.
6. Seluruh komponen civitas akademika fakultas filsafat; Tata Usaha, Pengurus Perpustakaan dan lingkungan akademis yang telah mendorong dan mendukung penulis dengan caranya masing-masing.
7. Saudara-saudara frater komunitas Seminari Tinggi Hati Terkudus Yesus dan Hati Tak Bernoda Maria, komunitas Seminari Tinggi St. Mikael dan Komunitas Persatuan Mahasiswa/i Awam Seminari Tinggi St. Mikael yang selalu mendukung dan memberi semangat bagi penulis hingga terselesaikannya tulisan ini. Teman-teman angkatan, kakak-kakak tingkat, adik-adik tingkat dan secara khusus kepada, saudara Kim Kapitan, saudara Hanz Jawa, saudara Marten Carvalho, saudara Vinsen Gou, saudara Rino Nongkom, saudara Elson Bau, saudara Yunus Kofi, saudara Fredi Ngoba, saudara Rio Kono, Fr. Stanislaus Tenis, Fr. Hiro Nani, kakak Oncy Rebon, kakak Rey Rebon, kakak Akai Maia.
8. Kedua orang tua: Bapak Ambrosius Djawa dan Mama Hermelinda Teti, Oma Lusiana Buna, Mama Yatti Teti, serta saudara-saudari: Iand Wawo Kota, Galva Teti, Tier Djawa, Wina Djawa, Engki Teti, Dedi Teti, Feby Teti, Santus Tanu, Mey Lahok, Andry Lahok, Jhon Teti, Annon Tanu, Maretha Tanu, Karol Teti, Gery Teti, Titor Teti, Shela Teti, Rossel Teti, Merilia Teti, Chaezzarro Ratzinger, Jasline Neno, dan semua sanak keluarga yang tidak dapat disebutkan satu per satu. Terima kasih atas bantuanmu.
9. Terima kasih pula penulis haturkan kepada teman-teman Senat Mahasiswa Universitas Katolik Widya Mandira Kupang periode 2019/2020 yang memberi ruang kepada penulis untuk semakin berkembang dalam berorganisasi yang

tentunya membantu penulis pula dalam proyek pengerjaan tulisan ini. Secara khusus kepada teman-teman Ikatan Keluarga Mahasiswa Atapupu (IKMA) dan teman-teman dari Group Games Sky Noob (SN); Zaka Maia, Sipry Nahak, Rindy Maularak, Yetto Gae, Ans Narus, Ade Kobesi, Malvin, Jun Moreira, Randy Teti, Raskal Sengga, Ago Pareira, Yuni Foki, Lita Aduk, Binto Mauk, Nedie Martins, Latry Nahak, Anto Bulu Manu, Tibur Suni, Fajar, Jheno dan Dicky. Salam kompak selalu.

10. Semua orang yang tak dapat disebutkan namanya satu per satu, yang telah membantu penulis dengan caranya masing-masing dalam menyelesaikan karya ini. Tak ada yang lebih berharga yang dapat penulis berikan untukmu semua selain puja puji syukur melalui doa, semoga Yang Mahakuasa senantiasa menyertai langkah hidupmu semua.

Akhirnya, tulisan sederhana ini, penulis persembahkan kepada almamater tercinta, Universitas Katolik Widya Mandira, Kupang dan Komunitas Seminari Tinggi St. Mikael, Penfui-Kupang yang senantiasa mengkondisikan penulis dalam perjalanan panggilan Tuhan sebagai kaum Awam.

Penulis sadar bahwa karya ini masih sangat jauh dari kesempurnaan, maka penulis tetap menanti kritik dan saran yang konstruktif bagi pengembangan karya ini.

Kupang, 29 Juni 2020

Mario Giovani Teti

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
DAFTAR ISI.....	viii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Perumusan Masalah	9
1.3 Tujuan Penulisan.....	9
1.3.1 Inventarisasi	9
1.3.2 Sintesis	10
1.3.3 Evaluasi Kritis.....	10
1.3.4 Pemahaman Baru	10
1.4 Kegunaan Penulisan.....	11
1.4.1 Masyarakat Umum.....	11
1.4.2 Civitas Akademika Universitas Katolik Widya Mandira Dan Fakultas Filsafat	11

1.4.3 Diri Sendiri.....	12
1.5 Metode Penulisan.....	12
1.6 Sistematika Penulisan	14

BAB II BIOGRAFI DAN LATAR BELAKANG PEMIKIRAN

PAUL RICOEUR.....	15
2.1 Riwayat Hidup Paul Ricoeur	15
2.2 Karya-Karya Paul Ricoeur	17
2.3 Latar Belakang Pemikiran Paul Ricoeur Tentang Hermeneutika	18
2.4 Filsuf-Filsuf Yang Mempengaruhi	20
2.4.1 Thomas Hobbes	20
2.4.2 George Wilhelm Hegel	24
2.4.3 Charles Taylor.....	26
2.4.4 Axel Honneth	28

BAB III POKOK- POKOK PEMIKIRAN PAUL RICOEUR

MENGENAI PENGAKUAN	31
3.1 Konsep Etika Paul Ricoeur	31
3.1.1 Arti Etimologis Etika Dan Moral.....	31
3.1.2 Etika Dan Ajaran Moral.....	32
3.1.3 Apa Arti Kata “Moral”?	34

3.1.4 Konsep Etika Paul Ricoeur	34
3.2 Apa Itu Pengakuan?	35
3.2.1 Mengidentifikasi Dan Membedakan.....	36
3.2.2 Mengakui Diri.....	36
3.2.3 Pengakuan Mutual	37
3.3 Kesimpulan	38
 BAB IV KONSEP PERJUANGAN UNTUK DIAKUI DALAM PENGAKUAN MUTUAL PERSPEKTIF PAUL RICOEUR SEBAGAI SOLUSIBAGI SISTEM POLITIK DI INDONESIA (ERA REFORMASI).....	40
4.1 Etika Politik Paul Ricoeur.....	40
4.1.1 Etika Teleologis: Berorientasi Ke Hidup Yang Baik.....	41
4.1.2 Etika Sosial: Hidup Baik Bersama Dengan Dan Untuk Yang Lain.....	43
4.1.3 Obligasi Moral Terhadap Yang Lain	44
4.1.4 Institusi Dan Keadilan.....	45
4.2 Konsep Sistem Politik.....	47
4.2.1 Pengertian Politik.....	47
4.2.2 Konsep Sistem Politik.....	49
4.3 Ciri-Ciri Sistem Politik	51
4.3.1 Unit-unit dan Batasan-Batasan Suatu Sistem Politik.....	51

4.3.2 Input-Output.....	51
4.3.3 Diferensiasi Dalam Sistem.....	52
4.3.4 Integrasi Dalam Sistem.....	52
4.4 Gambaran Umum Proses Menjadi Sistem Politik Indonesia	53
4.4.1 Catatan Menuju Sistem Politik Indonesia.....	53
4.4.2 <i>Civil Society</i> Dan Perubahan Sistem Politik	55
4.5 Sejarah Perkembangan Sistem Politik Di Indonesia.....	58
4.5.1 Era Demokrasi Parlementer (1945-1950)	58
4.5.2 Era Demokrasi Terpimpin (Dimulai Pada 5 Juli 1959 Sampai 1965)	60
4.5.3 Era Demokrasi Pancasila (1966-1998)	61
4.6 Transisi Perpolitikan Indonesia	
(Orde Lama, Orde Baru, Orde Reformasi)	63
4.6.1 Orde Lama Soekarno	63
4.6.2 Orde Lama Soekarno	64
4.6.3 Orde Reformasi.....	67
4.7 Era Reformasi: Tantangan Dan Perubahan Baru Untuk Indonesia	69
4.8 Masalah-Masalah Praktek Politik Yang Terjadi Di Indonesia	
Pada Era Reformasi.....	73
4.8.1 Tindakan Korupsi Kaum Elit Politik Di Indonesia	73

4.8.2 Praktek <i>Money Politics</i>	73
4.8.3 Politik Sebagai Permainan (Bisnis)	75
4.8.4 Para Kaum Elit Politik Menjadikan Hukum Sebagai Tameng Pembetulan Diri.....	77
4.9 Konsep Perjuangan Untuk Diakui Dalam Pengakuan Mutlak Perspektif Paul Ricoeur Sebagai Solusi Bagi Sistem Politik Di Indonesia (Era Reformasi).....	79
4.9.1 Agape, Paradoks Pemberian Dan Logika Resiprokal	79
4.9.2 Pengakuan Yang Resiprokal Dan Asimetris.....	81
4.9.3 Perjuangan Dan Politik Pengakuan Ricoeur Bagi Sistem Politik Di Indonesia.....	85
4.9.4 <i>Social Esteem</i> Sebagai Ciri Demokrasi, Musyawarah, Dan Mufakat Dalam Sistem Politik Indonesia.....	92
4.10 Kesimpulan	98
BAB V PENUTUP.....	100
5.1 Kesimpulan	100
5.2 Catatan Kritis	102
5.3 Relevansi.....	104
DAFTAR PUSTAKA.....	106

CURRICULUM VITAE.....	111
------------------------------	------------

ABSTRAKSI

Hidup manusia merupakan suatu dinamika sosial. Sebuah pergerakan real menuju, terarah dalam dimensi waktu yang terbentang antara kelahiran dan kematian. Manusia berhakikat peziarah atau muzafir (*Homo Viator*) yang berkarakter, sedang membangun di perjalanan. Perkelanaan itu terjadi dalam dunia sebagai arena khas perealisasi jati diri manusia (*self-realization*). Dalam perkelanaan itu, manusia sedang menata diri. Setiap penataan diri itu, tidak terlepas dari sesuatu yang lain guna mendukung dan mengakui keberadaan yang layak dan pantas mengenai identitas diri seseorang.

Lantas, mengenai penataan diri, baik diri individu maupun diri yang kolektif, dalam konteks penataan politik Indonesia, kita telah digegerkan oleh sekumpulan lubang besar akibat tindakan penyimpangan politik yang merusak tatanan politik di Era Reformasi ini. Praktek politik yang berwajah jamak telah menjadi tradisi dalam tubuh institusi politik dan institusi penegak hukum Indonesia. Ketika politik dijadikan sebagai alat untuk menyalurkan kepentingan pribadi, maka segala cara yang paling keji pun pasti dilakukan. Pemandangan yang trend di zaman modern ini adalah proses sistem politik dimobilisasi sedemikian rupa sehingga para pemangku kekuasaan dapat menjadikannya sebagai lahan bisnis yang menghasilkan banyak uang dengan tak perlu menguras keringat. Praktek politik pada era Reformasi telah mengalami pergeseran yang cukup signifikan dari politik yang bertujuan untuk menyalurkan aspirasi masyarakat, mendatangkan keadilan sosial dan *bonum communae* (kesejahteraan bersama) menuju kepada politik sebagai lahan basah bagi para pemangku kekuasaan dan bagi kaum elit politik dari balik “meja hijau”. Oleh karena itu, melihat ketimpangan politik di Indonesia (Era Reformasi) ini, perlu adanya diskursus tentang pengakuan yang layak dan pantas, sebagai yang ada bersama dalam satu kesatuan tatanan politik.

Berbicara tentang pengakuan, yakni pengakuan sebagai *perjuangan untuk mengatasi salah pengakuan dan perjuangan untuk diakui oleh yang lain*, seorang filsuf kontemporer Paul Ricoeur menggetarkan daya intelektual dalam kesadaran manusia bahwa telah ada makna baru tentang Diskursus Pengakuan. Mengenai hal ini, Ricoeur pernah mengatakan bahwa, “*to recognize as, as having such and such quality*” (*Diakui sebagai, memiliki kualitas ini dan itu*). Dengan demikian, untuk mengatasi tindakan salah mengakui yang lain, hanya dengan term pengakuan mutual, apa yang seharusnya diakui, dapat dipertanggungjawabkan secara rasional dalam tindakan praktis.

Tema ini dibahas dalam karya terakhirnya *The Course Of Recognition*. Diskursus tentang pengakuan merupakan wacana aktual yang mengalami sorotan paling signifikan di era kontemporer.

Paul Ricoeur dalam tulisannya, *pertama*, ia membuat dua term verba secara filosofis yakni *mengidentifikasi* dan *mendistingsi*. Identifikasi diri dan membuat pembedaan ialah bentuk untuk tidak salah mengenal diri sendiri dan tidak salah mengenal yang lain. Blaise Pascal pernah mengatakan bahwa, “*The essence of any mistake consists in not knowing*”. Esensi dari suatu kesalahan (mengakui) adalah ketidaktahuan. Jika ada seseorang yang mengetahui dan mengakui sesuatu identik dengan dirinya dengan serentak ia membuat pembedaan sesuatu itu dengan yang lain. Sebagai pemahaman bahwa pengakuan berarti mengidentifikasi lewat proses pembedaan. “*Mengidentifikasi berarti membedakan*”. Pemahaman akan hal ini ialah sebagai rujukan menuju objek pengakuan yang menempatkan individu dalam konteks nilai bersama yang dimaknai secara kolektif. Oleh karena itu, Ricoeur menganggap perlu untuk mengawali diskursusnya mengenai pengakuan sebagai indentifikasi.

Paul Ricoeur melanjutkan konsepnya pada bagian yang *kedua* dengan membuat transisi dari pengakuan sebagai indentifikasi sampai pada tindakan *mengakui diri sendiri* (*se reconnaitre soi-meme*) secara lebih khusus. Ia mempunyai tujuan untuk mengafirmasi diri

lewat tindakan tanggung jawab. Konsep diri dalam arti diri sebagai individu dan diri kolektif. Dua term ini adalah prakondisi bagi pemahaman tentang identitas diri. Ricoeur memulai pencarian tentang identitas diri ini dengan menelusuri dari perspektif filsafat praktis atau filsafat tindakan. Dengan demikian, kodrat alamiah berkata bahwa setiap orang ingin diakui karena memiliki kapasitas atau kesanggupan untuk mengakui tanggung jawabnya.

Ketiga, Ricoeur berbicara tentang pengakuan mutual (*mutual recognition*). Pengakuan yang bersifat timbal balik dalam suatu bentuk terang relasi yang asimetris. Tema ketiga ini memberi penegasan tentang, “*all substances, in so far as they can be preceived to coexist in space, are in thoroughgoing reciprocity*”. Semua substansi dapat saling menerima untuk hidup berdampingan dalam hubungan timbal balik yang bersifat komprehensif. Perlu dilihat bersama di sini, bahwa secara komprehensif (keseluruhan) Ricoeur membangun diskursusnya tentang pengakuan dengan menggunakan kerangka teori hermeneutika seperti halnya ia lakukan dalam tulisan-tulisan sebelumnya. Pusat pemikirannya ada pada dialektika antara diri yang reflektif dan alteritas.

Dari ketiga alur pengakuan ini, hingga pada konsep finalnya pengakuan mutual, adalah suatu refleksi tentang perjuangan untuk diakui oleh yang lain, Paul Ricoeur menyebutnya dengan Jalan-Jalan Pengakuan. Sebagai penutup, perlu diketahui bersama bahwa dalam perjuangan untuk diakui, Ricoeur memisahkan *apa yang menjadi milikmu* dan *apa yang menjadi milikku* dengan tujuan membatasi kebebasan manusia individual. Gagasan jarak keadilan (*just distance*) ditemukan lagi di sini. Dengan pemahaman demikian, cita-cita dari perjuangan untuk diakui dalam pengakuan mutual dapat menjadi sumbangsi positif bagi sistem politik di Indonesia pada Era Reformasi.